

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase dewasa awal merupakan fase dimana seorang individu akan mengenal dan memasuki tahapan perkembangan baru dimana berkaitan dengan kerumitan dan peran sebagai orang dewasa beserta langkah-langkah psikologis. Dalam fase ini, seseorang dengan spontan akan melakukan pemantapan serta pencarian bayangan apa yang akan diambil kedepannya. Seseorang yang telah memasuki fase dewasa dapat diisyaratkan dengan menaruh tanggung jawab penuh terhadap dirinya. Erikson berpendapat bahwa tahap dewasa awal yang dimulai dari usia 20-30 tahun, hal ini merupakan masa dimana seorang individu diberikan rintangan baru berupa tanggung jawab yang lebih besar daripada fase sebelumnya.¹

Tidak jarang individu yang menginjak fase dewasa awal mendapat banyak tekanan dari lingkungan sosialnya, ketidakmampuan individu dalam merespons dan mampu melalui tahap pertumbuhan dengan baik dari berbagai tuntutan sosial yang dihadapi sehingga individu tersebut memiliki kecenderungan mendapat masalah psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, dll. Dalam merespons berbagai tuntutan dari lingkungan sosialnya terjadi perbedaan pada setiap individu, seperti merasa kesulitan untuk

¹ Indry Permatasari. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal*. Skripsi: UMM, Malang 2021. Hlm. 2

menjelajahi kehidupan yang baru saja di lalunya dan ada yang merasakan khawatir, cemas, tertekan bahkan dirinya tidak lagi berharga.²

Pertumbuhan manusia secara fisik akan dibatasi oleh usia, akan tetapi perkembangan akan berlangsung selama kehidupan berjalan. Setiap perkembangan yang mempengaruhi manusia memiliki manifestasi dan gejala yang berbeda-beda, karena semua perkembangan yang dilakukan manusia memiliki tugas(*task development*). Proses dalam fase ini menjadi sangat penting sehingga sebisa mungkin untuk tidak diabaikan, jika seorang individu tidak dapat menyelesaikan masing-masing tugasnya, maka dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan tersebut (*miss development*). Hal inilah yang dijelaskan oleh Atien Nur Chamidah dalam berjudul “Deteksi Gangguan Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Anak”.³

Dengan begitu banyaknya tekanan yang diberikan dari luar membuat seseorang merasa cemas dan ragu untuk dapat menentukan pilihan yang harus ia jalani kedepannya. Individu yang kurang baik dalam merespons lingkungan sekitar dan tidak mampu melewati tahapan perkembangan dengan baik, diperkirakan mengalami berbagai masalah psikologis, seperti memiliki perasaan bimbang dan kebingungan dalam suatu ketidakpastian, dapat mengalami krisis emosional atau biasa disebut dengan *quarter life crisis*.⁴

² Mutiara, Y. *Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2018. hlm.66

³ Chamidah Atien Nur. 2009. *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.5. hal.92

⁴ Alexandra Robbins, Abby Wilner. 2001. *Quarterlife crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. New York: Tacher Penguin, hlm.3.

Istilah *quarter life crisis* pertama kali dikenalkan oleh Alexandra Robbins dan Wilner yang mengadopsi teori *emerging adulthood* oleh Jeffrey Arnett. Oleh karena itu Robbins dan Wilner menyebut krisis emosional yang terjadi pada kondisi ini dengan istilah “*twenty something*” dikarenakan kondisi tersebut banyak dialami dan ditemui pada individu berusia dua puluh tahunan.⁵ Kondisi *quarter life crisis* biasa terjadi ketika individu memasuki *Emerging adulthood* yang merupakan suatu tahap perkembangan individu yang mengalami transisi dari masa remaja kemudian memasuki masa dewasa awal yang terjadi antara usia 20-30 tahun. Pada masa ini biasanya individu sudah mempunyai rencana kehidupan masa depan ketika memasuki masa dewasa. Individu sudah mempunyai gambaran kehidupan apa yang akan dilalui untuk merancang masa depannya terkait pendidikan akademis, karier, bahkan pernikahan.⁶

Menurut Robinson terdapat empat fase yang terjadi pada *quarter life crisis*. Fase pertama, individu akan merasa bingung dan munculnya rasa keraguan terhadap peran serta komitmen yang dimilikinya. Pada fase kedua individu akan mengambil langkah untuk keluar dari komitmen yang telah ia buat sebelumnya. Kemudian pada fase ketiga, individu mulai mencoba hal alternatif untuk dapat beradaptasi dengan gaya hidup baru dengan cara mengeksplorasi identitas. Fase keempat, individu mulai dapat berkomitmen

⁵ Ibid. hal. 12

⁶ Arnett, J. J.. *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. American Psychologist 2000, hlm.469–480.

dengan peran baru yang telah ia pilih, pada fase ini individu akan merasa lebih baik serta menjadi diri sendiri.⁷

Quarter Life Crisis digambarkan sebagai keadaan yang tidak stabil, banyak pilihan, khawatir, bahkan putus asa dalam diri individu yang memasuki usia dewasa awal. Hal ini didukung oleh data survei di Inggris yang menyebutkan dari 1000 orang di Inggris 70% responden mengatakan, krisis terberat dalam hidup mereka berada pada usia 20 tahunan. Krisis seperempat abad ini pertama kali dikemukakan oleh Robins dan Wilner, yang mana individu mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya.⁸ Hal ini ditulis dalam buku berjudul "*Quarter Life Crisis: The Unique Challenge Of Life In Your Twenties*" karya Alexandra Robbins dan Abby Wilners menyatakan bahwa apabila individu mampu dalam menyelesaikan setiap tantangannya maka individu tersebut akan menjadi pemenang atas permainan hidupnya, begitu juga sebaliknya.⁹

Hal ini sejalan dengan survei Online yang dilakukan oleh *LinkedIn* pada 6.014 responden di United States, United Kingdom, India dan Australia yang menyatakan 75% responden dengan pada usia 25 hingga 33 tahun pernah mengalami *quarter life crisis*, 61% penyebab *quarter life crisis* yakni belum menemukan pekerjaan atau karir yang disenangi dan 48% menyatakan kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan teman-temannya akan memperparah kecemasan yang dialaminya sehingga individu sering

⁷ Robinson. 2018. *A Longitudinal Mixed-Method case Study of Quarterlife Crisis During Postuniversity Transition: Locked out and Locked in From in Combination*. SAGE, hlm 23-24

⁸ Ibid, robinson. Hlm. 1-13

⁹ Alexandra Robbins, Abby Wilner. 2001. *Quarterlife crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties*. New York: Tarcher Penguin, hlm.3

merasa frustrasi dan ragu dengan kehidupannya di masa depan perihal karir, relasi sosial dan pencapaian pribadi lainnya.¹⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi tasawuf dan psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati memperoleh hasil sebanyak 73,5% mahasiswa tingkat akhir berada pada fase *quarter life crisis* pada kategori sedang. Selain itu penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan 94,7% mahasiswa angkatan 2015 mengalami *quarter life crisis* pada kategori sedang, dan pada penelitian Sumartha yang dilakukan pada tahun 2020 dalam penelitian skripsi yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa sebanyak 71,7% mengalami *quarter life crisis* dalam kategori sedang dan 21,2% pada kategori tinggi.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ameliya Rahmawati Putri dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung 1441 H/2020 M dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka tingkat kecemasan *quarter life crisis* rendah, dan sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka tingkat kecemasan *quarter life crisis* tinggi.

¹⁰ *Linked In Corporate Communication*. (2017). *New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 year olds have experienced quarter-life crises*. Pressroom. <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-researchshows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e>

¹¹ Andi Fatimah, *Hubungan Big Five Personality Terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Riau*, 2021, Skripsi: Fakultas PSikologi, UIR pekanbaru.

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi kepada mahasiswa IAIN Kediri dan meninjau dari fenomena yang sudah dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa tidak jarang mahasiswa yang apabila sedang mendiskusikan mengenai rencana-rencana masa depan menunjukkan respon yang beragam yaitu, bimbang, cemas, ragu, dan takut. Paradigma di lingkungan sosial pun mempengaruhi pola pikir serta persepsi sehingga mahasiswa yang memiliki kekhawatiran akan masa depan semakin kebingungan dan cemas dalam menentukan keputusan. Hal umum yang di keluhkan oleh mahasiswa yakni *work life problem* atau permasalahan dalam menentukan karir, khawatir dengan pekerjaan yang tersedia namun tidak sesuai dengan skill yang dimiliki, atau minim lowongan pekerjaan yang tersedia di lapangan dan kondisi persaingan yang ketat. Belum lagi ditambah faktor permasalahan seperti hubungan interpersonal, hubungan asmara, kesiapan finansial, dan tuntutan dari lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti memilih melakukan penelitian kepada mahasiswa IAIN Kediri , hal ini didasari oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebagian dari banyaknya mahasiswa tidak mampu dalam mengatasi permasalahan transisi tersebut sehingga timbulah permasalahan-permasalahan yang menyebabkan *quarter life crisis*. Peneliti menggunakan mahasiswa IAIN Kediri yang sudah berada di fase dewasa

sebagai subjek penelitian.¹² Mahasiswa yang sudah berada di fase dewasa umumnya sudah mulai memasuki semester menengah menuju akhir, dimana pada momen tersebut memiliki efek buruk seperti krisis kehidupan yang meliputi, karir, hasil studi, kecemasan akan hubungan interpersonal, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Di kehidupan sosial masyarakat menaruh harapan banyak kepada seseorang yang mengenyam pendidikan tinggi seperti mahasiswa, karena mereka menganggap bahwa mahasiswa mampu memecahkan masalah yang ada di masyarakat karena bekal yang diterima di bangku pendidikan, namun di sisi lain mahasiswa belum memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan dan menyelesaikan apa yang di tugaskan kepada mereka, sehingga asumsi-asumsi tersebut dapat menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, cemas, bahkan depresi, dan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang tersebut yang pada akhirnya turut mempengaruhi terhadap hubungan interpersonal pada seseorang.¹³

Kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal merupakan salah satu aspek dalam *quarter life crisis*, hubungan ini meliputi hubungan keluarga, rekan kerja, pasangan, dll. Hubungan interpersonal terjadi karena adanya komunikasi yang melibatkan dua orang dan terjadi timbal balik antara keduanya, hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dimana orang lain berkomunikasi atau berhubungan

¹² IAIN Kediri, 15 September 2022-31 Oktober 2022, Observasi Mahasiswa IAIN Kediri mengenai fenomena *quarter life crisis*

¹³ Lestary, Dwi. Dkk, 2018, "Hubungan dukungan Sosial dan SelfEfficacy dengan Prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta", jurnal, *Ikraith-Humaniora* Vol.2, No. 2

interpersonal karena mengharapkan sesuatu timbal balik atau memecahkan suatu masalah atau dengan tujuan yang lainnya, seorang individu yang memiliki kekhawatiran akan hubungan interpersonal sering beranggapan bahwa telah mengecewakan keluarga atau pasangan karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Individu yang memiliki kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal cenderung memiliki sikap memendam dan tidak ingin membebani orang lain, seperti memendam emosi, memendam perasaan sehingga sulit membangun komunikasi dengan orang lain. karena kecenderungan memendam dan tidak membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain hal ini mengakibatkan seseorang tersebut mengalami tekanan dan berakibat panjang kepada aktivitas lainnya.¹⁴

Menurut Sendjaja hubungan interpersonal terbentuk dengan adanya komunikasi, begitu juga dengan komunikasi yang terbentuk oleh hubungan dan persepsi antara penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan. William F. Glueck menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dianggap efektif karena dilakukan dengan cara langsung antara komunikan dan komunikator, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.¹⁵ Menurut jhonson kemampuan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk menilai, mengembangkan, dan menjaga komunikasi agar tetap

¹⁴ Gina Gartiwi P. skripsi. *Peran Komunikasi Antar Pribadi Teman Sebaya dalam Menghadapi Quarter Life Crisis di Kabupaten Sumedang* (Bandung: Universitas Telkom, 2021) hlm. 5

¹⁵ Abubakar fauzi, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1, April 2015: 53 - 62

produktif dengan orang lain. Kemampuan komunikasi interpersonal juga di artikan sebagai suatu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menyampaikan, menerima, dan mengembangkan sebuah informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara verbal maupun non verbal, sehingga terjadinya timbal balik secara langsung dalam proses komunikasi guna mencapai tujuan yang dimaksud.¹⁶ Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu dapat membuka diri, berbagi, atau mengutarakan perasaan mengenai apa yang dirasakan saat sedang mengalami fenomena *quarter life crisis*, sehingga dengan melakukan komunikasi interpersonal tersebut dapat bertukar ide, informasi, pengalaman, serta perasaan terkait dengan peristiwa pribadi maupun sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan komunikasi interpersonal terhadap mahasiswa IAIN Kediri yang berada di fase *quarter life crisis*. Maka pentingnya dikaji lebih lanjut bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meminimalisir terjadinya *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri di IAIN Kediri. Penelitian ini berjudul “Pengaruh

¹⁶Aminudin, *Pengaruh Kedisiplinan, Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja siswa XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 1 Sedayu*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. 2013. Hlm. 4

Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa IAIN Kediri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis merumuskan masalah yang akan di teliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri?
3. Apa ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Seperti halnya poin yang tertulis pada rumusan masalah, penelitian ini memfokuskan dan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *quarter life crisis* pada Mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat digunakan subjek untuk membantu dalam membangun kemampuan komunikasi interpersonal serta meningkatkan awarness serta meminimalisir terjadinya *quarter life crisis*.

b. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan individu dalam menghadapi *quarter life crisis* dan mampu memahami kondisi yang dihadapi serta mampu mengoptimalkan kemampuan komunikasi interpersonal.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan menjadi intervensi lanjutan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu objek dalam penelitian. Berdasarkan judul diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : adanya pengaruh antara kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri

Ho : tidak adanya pengaruh antara kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa IAIN Kediri IAIN Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang merupakan gambaran, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara dari suatu penelitian yang akan diujikan. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka penulis berasumsi bahwa kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dapat berpengaruh dalam menghadapi *quarter life crisis*.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi, bahan dasar, dan inspirasi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Umah pada tahun 2021 “Pengaruh Kematangan Karir Terhadap *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi”**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan karir terhadap *quarter life crisis* mahasiswa IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi. Persamaan dari penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kuantitatif dengan pendekatan berupa korelasional dan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, penelitian ini juga menggunakan mahasiswa IAIN Kediri sebagai subjek penelitiannya. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel independen berupa kematangan karir sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel independen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khilmiyatuz Zuhriyah pada tahun 2021 **”Pengaruh *Self Compassin* Terhadap *Quarter-Life Crisis* pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017”**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self compassion* terhadap *quarter life crisis* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif dan variabel dependen yaitu *quarter life crisis*. Sedangkan peredaran dari penelitian ini yaitu dari subjek dan variabel independen yang digunakan, penelitian ini menggunakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2017 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan lingkup yang lebih kecil dari itu dengan menggunakan mahasiswa IAIN Kediri sebagai subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Puput Citra Yulia, dkk. Pada tahun 2015 dengan judul **“Pengaruh komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi terhadap Gejala Strees Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi tidak berjalan efektif sehingga menimbulkan gejala stres saat proses menyelesaikan skripsi. Kemudian perdebatan dari penelitian ini dan yang akan dilakukan yaitu berada pada variabel dependen terkait serta menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam analisis data, dan menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian .

4. Penelitian yang dilakukan Sunarti dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Kuantitas dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok terhadap *Social Loafing* dalam Proses Diskusi Kelompok di fakultas Kedokteran Universitas Udayana”**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok terhadap *Social loafing* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan menggunakan simpel random sampling. Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal, kuantitas, dan perilaku altruisme anggota memiliki pengaruh terhadap *Social Loafing*.

H. Definisi Oprasional

Istilah *quarter life crisis* pertamakali dikemukakan oleh Robbins dan Wilner yang disertai dengan beberapa karakteristik umum yang menjadi tanda bahwa individu mungkin sedang mengalami *quarter life crisis* beberapa tanda lainnya ketika seseorang mengalami *quarter life crisis* dapat dilihat dari kategori *quarter life crisis* itu sendiri. Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut: *the locked-out form*, yaitu ketika individu merasa tidak mampu untuk memiliki peran sebagai orang dewasa, dan *the locked-in form*, yaitu ketika individu merasa terjebak dalam perannya sebagai orang dewasa. Kedua model ini memang tidak dapat dikatakan universal tetapi setidaknya cukup representatif dalam memberikan gambaran mengenai keadaan seseorang saat mengalami *quarter-life crisis*.

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan yang melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan yang berguna untuk menjalin hubungan sosial yang positif. Kemampuan komunikasi interpersonal ditinjau dari membuka diri, membangun kepercayaan, mampu berkomunikasi secara verbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan saling memberi dukungan, serta mampu memecahkan konflik.

